

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SDN JELEKONG

Indriani Lestari¹, Asep Priatna², Acep Roni Hamdani³
^{1,3}Universitas Pasundan, ²Universitas Mandiri
indrianilestari@gmail.com, aseppriatna064@gmail.com,
acepronihamdani@unpas.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by students in elementary schools who lack critical thinking skills. The purpose of this study is to find out how to influence and improve students' critical thinking skills after using the Problem Based Learning model for fifth grade students at SD Negeri Jeleskong, Kp Ninerang, Jeleskong Village, Baleendah District, Bandung Regency, Academic Year 2022/2023. Therefore the researcher was interested and took the title "The Influence of the Problem Based Learning Model in Improving the Critical Thinking Ability of Fifth Grade Students at Jeleskong Elementary School." This study used a quantitative research type with a quasi-experimental method and nonequivalent control group design. On theme 8, sub-theme 3. The population used was all fifth grade students at SD Negeri Uglyong. VA class as the control class and VB class as the experimental class. Both classes will be given an initial test (pretest) and a final test (posttest). In this study using a test instrument in the form of multiple choice of 20 questions. The results of pretest data processing in the control class obtained an average of 55.17 with a standard deviation of 13.357 and the control class obtained an average value of 58.33 with a standard deviation of 16.522. The results of the posttest for the experimental class obtained a value of 83.67 with a standard deviation of 7.980 and the control class obtained a value of 56.00 with a standard deviation of 17.636. For the results of hypothesis testing using the t test obtained sig. (2-tailed) of 0.000. So it can be concluded that the ability of the Problem Based Learning model can improve the critical thinking skills of elementary school students.

Keywords: *Problem Based Learning Model, Students' Critical Thinking Ability*

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh peserta didik di sekolah dasar yang kurang akan kemampuan berpikir kritisnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik setelah menggunakan model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas V SD Negeri Jeleskong, Kp nangerang kelurahan Jeleskong kecamatan Baleendah kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2022/2023. Maka dari itu peneliti tertarik dan mengambil judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN Jeleskong" Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain *nonequivalent control group design*. Pada tema 8 subtema 3. Populasi yang dipakai adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri jeleskong. Kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen. Kedua kelas akan diberikan test awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*). Pada penelitian ini menggunakan instrumen tes berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal. Hasil dari

pengolahan data *pretest* pada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 55,17 dengan standar deviasi 13,357 dan pada kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai sebesar 58,33 dengan standar deviasi 16,522. Adapun hasil dari *posttest* untuk kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 83,67 dengan standar deviasi 7,980 dan kelas kontrol memperoleh nilai 56,00 dengan standar deviasi 17,636. Untuk hasil uji hipotesis dengan menggunakan t tes memperoleh sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci : Model *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

A. Pendahuluan

Pendidikan suatu hal penting yang harus dimiliki semua manusia karena dengan adanya pendidikan seseorang akan mampu mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada pada dirinya. Sesuai dengan Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1, ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, pendidikan akan terlaksana atas kesadaran dari seseorang untuk mengembangkan potensinya sehingga nantinya akan berguna untuk dirinya sendiri,

masyarakat di sekitarnya, bangsa maupun negara. Maka dari itu, pemerintah harus selalu memperhatikan dan menata sistem pendidikan agar pendidikan dapat dipandangan penting untuk seseorang dan bukan kewajiban saja. Karena, apabila seseorang memiliki pendidikan yang baik maka akan baik juga untuk kehidupan di masa yang akan datang. Selalu diharapkan bahwa pendidikan dapat selalu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan jamannya. Hal ini bisa dimulai dari awal pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah dasar.

Pendidikan sekolah dasar salah satu modal awal dalam menentukan generasi bangsa ke depannya, apalagi pada era revolusi 4.0 ini. Jika, seorang peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis maka peserta didik akan memiliki kemampuan problem solving yang baik, dan kreativitas yang tinggi. Sehingga, peserta didik akan terbiasa

dalam memecahkan masalah dengan bijak dan mengambil keputusan dengan tepat. Maka dari itu, perhatian awal selalu tertuju pada pendidikan di sekolah dasar karena sekolah dasar merupakan lembaga awal dan mendasar bagi manusia untuk mencapai kecerdasan yang perlu dimaksimalkan. Salah satu proses pendidikan yang penting dalam kemajuan bangsa bisa dilihat dari kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan sendiri dapat dilihat dari sumber daya manusianya. Sesuai dengan Berjamai (2020, hlm. 44-45) mengatakan bahwa kualitas pribadi yang baik dilihat dari seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Jadi, kualitas pribadi seseorang atau peserta didik dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Jika, kemampuan berpikir kritisnya tinggi maka kualitas pendidikan nya pun baik.

Berpikir kritis sangatlah penting bagi semua orang. Pentingnya berpikir kritis salah satunya akan menjadikan seseorang selalu bisa memilah dan memilih suatu informasi, dan juga mengambil keputusan atau jawaban akan permasalahannya yang dihadapinya dengan baik. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bassham (2018, hlm. 7) bahwa

berpikir kritis dapat membantu mengatasi dampak dari prasangka yang ada pada pemikiran juga tindakan yang dilakukan agar nantinya dapat memahami suatu permasalahan yang sedang dihadapinya dan dapat memecahkan suatu permasalahan yang didapat dengan baik. Tetapi, pada faktanya implementasi di sekolah dasar terutama pada kemampuan berpikir peserta didik masih sangat rendah.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada tahun 2023 di sekolah dasar negeri Jelekong dan wawancara kepada wali kelas 5 yaitu bu Pipi Putri. Bahwa, pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran peserta didik hanya fokus pada materi yang ada pada buku pembelajaran mereka bukan pada pemahamannya. Maka dari itu, peserta didik menjadi kurang mampu dalam memberikan penjelasan untuk jawaban atau persoalan yang ada kecuali mereka berpatok pada buku atau catatan yang mereka miliki. Sejalan dengan Berjamai (2020, hlm. 46) bahwa peserta didik di sekolah dasar yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah berdampak buruk sehingga menjadikan peserta didik kurang mampu dalam memberikan penjelasan yang sederhana dan

kurang mampu menganalisis, memberikan suatu pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang sudah ia pelajari sebelumnya.

Sesuai dengan hasil observasi bahwa kemampuan berpikir kritis yang rendah menjadikan peserta didik kurang memiliki keberanian seperti malu untuk mengeluarkan atau mengemukakan argumen, ide, dan pendapatnya. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Berjamai (2020, hlm. 46) bahwa peserta didik yang berpikir kritis nya rendah menjadikan ia tidak berani dalam menyampaikan argumen yang dimilikinya dengan alasan takut atau penjelasan yang disampaikan nantinya tidak akan dipahami atau diterima oleh teman-teman sekelasnya. Maka dari itu, hal ini akan menyebabkan pembelajaran menjadi pasif dan tidak menyenangkan. Selain itu, pembelajaran menjadi satu arah dan akan berpusat pada guru (*teacher center*). Adapun permasalahan lain yang ditemui dikelas yaitu, guru yang kurang mampu menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Banyaknya permasalahan yang ditemui menjadikan guru harus terasah apalagi kreatifitasnya. Karena,

kreatifitas guru sangatlah diperlukan untuk menjadikan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor wawasannya. Disini lah guru bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuangkan semua rasa penasaran mereka dengan pertanyaan yang mereka miliki atau guru bisa merangsang peserta didik dengan memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada peserta didik. Pada intinya, guru harus bisa menjadi fasilitas untuk peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Maka dari itu, guru sangatlah berperan penting karena kemampuan berpikir kritis peserta didik akan berkembang dengan cara diasah salah satunya dalam memecahkan persoalan yang ada di dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat terlihat dari hasil kompetisi yang pernah dilaksanakan dalam *Trends in International Mathematic and Science Study* 2015. Menurut Sarnapi dalam Wulandari (2019, hlm. 140) dari hasil kompetisi yang sudah dilaksanakan Negara

Indonesia berada pada posisi ke 45 dari 50 negara yang mengikuti kompetisi dalam mata pelajaran matematika. Adapun pada literasi, Negara Indonesia berada pada urutan ke 64 dari 65 negara yang mengikuti kompetisi. Setelah dianalisis, peserta didik dari Negara Indonesia yang mengikuti kompetisi ini hanya mampu menyelesaikan soal pada level 1 dan level 2 saja dari 6 level yang ada. Hal ini menandakan bahwa soal yang mampu diselesaikan oleh peserta didik hanya soal-soal di level rendah saja. Maka dari itu, pemahaman peserta didik pada soal di level tinggi belum mampu dikuasai.

Sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Susilawati (2010, hlm. 15) bahwa diperoleh 21% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah menengah, 64% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan 15% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat rendah. Hasil ini dapat diukur dan dilihat dari keadaan peserta didik yang dimintai jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Ternyata hasil menunjukkan bahwa saat peserta didik mengisi soal-soal banyak sekali jawaban yang tidak relevan. Banyak sekali peserta didik yang terkecoh dan

tidak fokus saat menjawab pertanyaan padahal masih berkaitan dengan permasalahan yang ada di kehidupannya sehari-hari.

Berpikir kritis sangatlah penting bagi peserta didik. Menurut Berjamai (2020, hlm. 44-45) berpikir kritis merupakan seseorang atau peserta didik yang tidak hanya menerima informasi yang didapatkan saja tetapi harus dapat mencoba, menilai dan juga memberikan solusi atas fakta yang didapatkan dari pengamatan atau wawasan sebelumnya. Jadi, kesimpulannya untuk menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik maka peserta didik perlu dilatih dan diasah kemampuannya dengan cara merangsang peserta didik melakukan pembelajaran bermakna, dan menyenangkan melalui guru yang memberikan kesempatan kepada peserta didik. Dengan demikian, maka peserta didik dapat aktif dalam berkomunikasi di dalam kelas. Menjadikan pembelajaran menjadi dua arah bukan hanya terfokuskan guru saja. Apabila peserta didik dilatih pemikirannya maka wawasan dan pengetahuannya akan bertambah. Selain itu, peserta didik akan terbiasa dalam memecahkan masalah di dalam kelas maupun permasalahan yang ada

di kehidupannya sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar sangatlah rendah. Kemampuan berpikir kritis itu sendiri merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang atau peserta didik untuk menyatakan suatu kebenaran dengan yakin dan berdasarkan atas pemikiran yang logis disertai bukti-bukti empiris yang kuat (Yaumi : 2012, hlm. 67). Kemampuan berpikir kritis tidak dimiliki oleh semua peserta didik tetapi kemampuan berpikir kritis akan tumbuh dan meningkat dengan cara diasah dan dikembangkan salah satunya melalui Sains. Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Jubaedah (2019, hlm. 12) bahwa telah terbukti kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Adapun, salah satu contoh pembelajaran tersebut adalah memberdayakan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis itu adalah melalui model *Problem Based Learning*. Karena, model ini selalu mengutamakan masalah untuk memecahkan suatu permasalahan pada model ini kemampuan berpikir kritis tinggi peserta didik akan sangat

diuji dan diperhatikan.

Melalui model *Problem Based Learning* secara tidak langsung kemampuan berpikir kritis peserta didik sedang diasah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Febrita (2020, hlm. 1625) Model *Problem Based Learning* adalah model yang digunakan untuk meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menitik beratkan pada keaktifan peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang ada pada kehidupannya sehari-hari sehingga menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan seperti konsep-konsep penting yang harus diketahui. Dengan pemahaman yang peserta didik miliki maka peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya melalui permasalahan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mencari cara dari solusi dengan ide-ide yang dimilikinya. Apabila peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik maka nantinya akan berguna bagi dirinya dalam menghadapi persoalan di dunia nyata. Dimana pada kehidupan nyata peserta didik akan menemukan berbagai macam persoalan dan juga tantangan yang datang baik di lingkungan sekitar

maupun dalam dunia pekerjaan. Maka dari itu, dengan pola pikir yang baik, pola pikir yang terbuka, kritis, dapat memecahkan masalah dengan baik, komunikasi yang baik, maka semua tantangan dan persoalan akan diselesaikan dengan baik juga.

Adapun penjelasan yang memperkuat argumen sebelumnya bahwa model *Problem Based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kemampuan bernalarnya. Menurut Artuti (2018, hlm. 71) model *Problem Based learning* selalu mengutamakan proses dalam segi pemecahan suatu masalah terutama pada peserta didik yang mengungkapkan pendapatnya karena ungkapan atau ide yang mereka keluarkan akan menuntut kemampuan kognitif yang peserta didik miliki. Sejalan Setyawan (2021, hlm. 493) di dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena, saat pembelajaran berlangsung dengan model ini sangat terlihat peningkatan berpikir kritis peserta didik mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Hal ini dilihat dari perolehan nilai sebelum tindakan dan setelah tindakan. Tetapi, guru harus bisa

menentukan media, dan juga sarana prasarana yang akan digunakan nantinya agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, guru harus dapat memastikan kelas agar selalu kondusif saat pembelajaran berlangsung. Jadi, model *Problem Based Learning* sangatlah efektif dan kondusif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model *Problem Based Learning* sangatlah penting. Model ini selalu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya belum mereka miliki. Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ejin (2016, hlm. 65) bahwa dengan menggunakan model *Problem Based learning* kegiatan peserta didik menjadi menyenangkan adapun model ini selalu berpusat pada peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran yang aktif dan memberi respon baik sehingga peserta didik mendapatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir yang baik. Jadi, model ini sangatlah penting apalagi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis nya.

Dari beberapa pendapat pada penjelasan sebelumnya dapat

disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena di dalamnya selalu mengutamakan proses yang berkaitan dengan pemecahan permasalahan. Dari hal terkecil dan sederhana terlebih dahulu kemudian naik kepada level yang tinggi. Permasalahan yang dapat dipecahkan oleh peserta didik adalah memecahkan masalah yang ditemui di dalam pembelajaran. Selain itu, model *Problem Based Learning* menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik karena melalui model ini secara tidak langsung kemampuan berpikir kritis peserta didik sedang diasah dan dilatih agar dapat berkembang. Berpikir kritis suatu pintu dan kunci untuk menjadikan seseorang lebih berkembang seperti dalam hal kreativitasnya. Kreativitas peserta didik akan terlihat karena nantinya peserta didik akan selalu dan terbiasa melihat fenomena- fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif dan aktif di dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran

model *Problem Based Learning* dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka dengan demikian, judul penelitian skripsi yang akan diteliti yaitu “Pengaruh Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN Jelegong”.

B. Metode Penelitian

Metode kuantitatif berhubungan dengan data statistik atau angka. Adapun metode kuantitatif menurut Nasehudin (2012, hlm.7) adalah cara mendapatkan suatu pengetahuan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan hati-hati dan sistematis sehingga mendapatkan suatu data berupa kumpulan angka. Selain itu, menurut Emzir (2019 ,hlm.28) metode kuantitatif merupakan pendekatan yang ada dalam penelitian dengan menggunakan suatu masalah dengan tujuan melihat suatu permasalahan sosial yang dijadikan sebagai penelitian yang nantinya akan meningkatkan ilmu atau wawasan pengetahuan seperti mengenai kausalitas, hipotesis dan pertanyaan yang lebih rinci dengan menggunakan observasi dan pengujian terhadap teori yang menggunakan strategi penelitian eksperimen atau survei

dengan data statistik. Dalam masing-masing metode penelitian memiliki tujuan. Adapun, tujuan dari metode ini menurut Santoso (2021, hlm.35) yaitu memberitahukan beberapa hal seperti teori, penjelasan, hubungan yang ada dalam penelitian, menggambarkan suatu teori yang digunakan, dan menjelaskan pentingnya teori yang dikaji pada penelitian tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kuantitatif merupakan ilmu yang di dalamnya menggunakan tata cara (metode), pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi terhadap hasil analisis agar nantinya mendapatkan suatu informasi yang jelas dengan mendapatkan penarikan hasil akhir atau kesimpulan sehingga memiliki suatu keputusan. Dalam pendekatan penelitian kuantitatif nantinya melakukan proses pengumpulan data yang menggunakan angka-angka dan analisis yang bersifat statik dengan tujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan dan menarik kesimpulan.

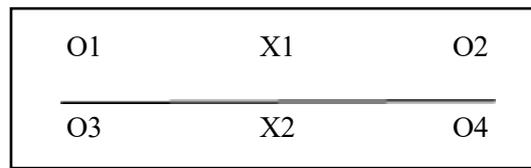
Penelitian ini juga menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dirancang dengan tujuan untuk meneliti dan memiliki hubungan kausalitas yang memiliki sifat dan akan melihat perbandingan antara

kelompok yang diberi perlakuan dan yang tidak diberi perlakuan (kelas kontrol dan kelas eksperimen). Jenis lain dari eksperimen ini yaitu kuasi eksperimen (Non-equivalent Control Group Design) merupakan salah satu desain yang memberikan *Pretest* sebelum dikenakan perlakuan dan diberikan *posttest* setelah diberikan perlakuan.

Desain penelitian adalah rancangan yang ada dalam penelitian. Adapun menurut Basuki (2021, hlm.31) desain penelitian berhubungan dengan tata cara, serangkaian penelitian yang ada dalam proses penelitian. Jadi, desain penelitian adalah rencana kerja terencana dan menyeluruh yang memperhitungkan semua interaksi antar variabel dan dilakukan sedemikian rupa sehingga temuan menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, menggunakan eksperimen di mana peneliti akan mencari suatu pengaruh dari variabel terhadap variabel lain. Salah satu desain eksperimen yang diambil dari penelitian ini adalah desain kuasi eksperimen *non-equivalent control group design* untuk penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013, hlm.79) Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya saja yang menjadi pembeda adalah kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol

tidak dipilih secara random.



Gambar 3.1 Non Equivalent Control Group Design

Keterangan:

- O1 : *Pretest* kelas eksperimen
- O2 : *Posttest* kelas eksperimen
- X1 : Perlakuan yang diberikan dengan model *Problem Based Learning*
- X2 : Perlakuan yang diberikan dengan model Konvensional
- O3 : *Pretest* kelas kontrol
- O4 : *Posttest* kelas control

Belajar merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh semua orang. Apabila seseorang sudah mau belajar maka orang tersebut akan terlihat sebagai manusia yang terdidik. Tetapi, seseorang dapat dikatakan terdidik apabila seseorang mampu melewati berbagai macam tahapan dan juga adaptasi pada lingkungan yang baru. Seseorang yang ingin belajar akan dibantu oleh seseorang yang dewasa atau bisa disebut sebagai guru. Guru merupakan orang dewasa yang membantu seseorang yang ingin dewasa dan belum dewasa. Hal ini sejalan dengan Syaripudin (2007, hlm. 25) yang menyebutkan bahwa pendidikan akan berlangsung pada sebuah lingkungan yang akan saling berinteraksi antara seseorang yang belum bisa disebut

dewasa (peserta didik) dan orang dewasa (guru) yang memiliki tujuan untuk mendidik seseorang dengan tujuan, metode dan cara pendidikan yang ia miliki.

Saat seseorang atau peserta didik sudah melewati berbagai hal dalam kegiatan belajar yang telah dipelajarinya maka perubahan akan terjadi pada dirinya. Perubahan-perubahan tersebut seperti perubahan pada tingkah laku peserta didik yang dilakukan secara sadar. Tingkah laku yang akan timbul adalah seperti peserta didik yang telah belajar mengenai berbagai macam materi pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan dalam sikapnya, keterampilan yang muncul setelah belajar dan pengetahuan akibat peserta didik yang membaca

kemudian memahami suatu materi pembelajaran. Oleh karena itu, belajar merupakan suatu pengetahuan yang peserta didik dapatkan dari pengalamannya sendiri bukan atas dasar pemberian pengetahuan dari orang lain.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar harus timbul dari kemauan sendiri karena jika tidak timbul dari diri sendiri maka pengetahuan yang didapatkan tidak akan mengalami perubahan apapun pada hidupnya. Hal ini sejalan dengan Istiaadah (2020, hlm.14-15) bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik itu sendiri dan bukan melalui transfer pengetahuan dari guru pada peserta didik sehingga menghasilkan kemampuan seperti perubahan perilaku pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga menghasilkan berbagai macam pengalaman yang dapat diaplikasikan pada kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, guru hanyalah fasilitator untuk peserta didik dalam mendapatkan perubahan dan pengalamannya.

Salah satu cara agar guru dapat menjadi fasilitator bagi peserta didik adalah dengan memberikan

kesempatan untuk menyadarkan akan permasalahan yang ada sehingga menjadikan peserta didik memiliki rasa ingin tahu lebih akan permasalahan tersebut dan ingin menemukan bagaimana cara memecahkan permasalahan tersebut. Hal ini dapat melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir, dan menjadikan peserta didik memiliki pemikiran yang kritis. Karena menurut Inggriyani (2020, hlm31) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis akan menjadi suatu perhatian pada abad 21 oleh karena itu anak perlu dibentuk dan dilatih agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir nya dalam segala bentuk aspek. Maka dari itu peserta didik perlu dilatih agar memiliki kualitas pribadi yang baik. Karena, kualitas seseorang dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritisnya.

Disisi lain, menjadi fasilitator dan melatih peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik bukanlah hal yang mudah. Menurut hasil observasi di lapang kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia sangatlah rendah. Hal ini dapat dilihat dari kompetisi yang pernah dilaksanakan dalam *Trends in International Mathematic and Science Study*

(TIMSS) 2015. Menurut Sarnapi dalam Wulandari (2019, hlm. 140) dari hasil kompetisi yang sudah dilaksanakan Negara Indonesia berada pada posisi ke 45 dari 50 negara yang mengikuti kompetisi dalam mata pelajaran matematika. Adapun pada literasi, Negara Indonesia berada pada urutan ke 64 dari 65 negara yang mengikuti kompetisi. Setelah dianalisis, peserta didik dari Negara Indonesia yang mengikuti kompetisi ini hanya mampu menyelesaikan soal pada level 1 dan level 2 saja dari 6 level yang ada. Hal ini menandakan bahwa soal yang mampu diselesaikan oleh peserta didik hanya soal-soal di level rendah saja. Maka dari itu pemahaman peserta didik pada soal di level tinggi belum mampu dikuasai.

Selain itu, adapun laporan yang tercantum dan menyatakan bahwa kompetisi yang diikuti oleh Indonesia mendapat peringkat tidak memuaskan. Sesuai dengan Puspendik (2019, hlm.42) menyatakan bahwa dalam kompetisi *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA) dari 79 negara yang mengikuti kompetisi Indonesia hanya mendapatkan peringkat 74 untuk bidang literasi, peringkat 73 pada bidang numerisasi dan peringkat

71 pada bidang sains. Untuk poin yang diraih pada kemampuan literasi yaitu 371 poin, numerisasi 379 poin dan sains 396 poin. Secara garis besar hal ini dikarenakan kemampuan literasi yang rendah sehingga menjadikan peserta didik kurang memiliki informasi yang memadai, kemampuan dalam membaca yang kurang baik, dan pemikiran yang tidak luas. Hal ini menyebabkan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi sangatlah kurang.

Adapun permasalahan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran mengenai peserta didik yang kurang dalam kemampuan berpikir kritisnya. Ditemui oleh Susilawati (2010, hlm.15) dalam penelitian yang sudah ia temui bahwa diperoleh hasil 21% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah menengah, 64% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan 15% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat rendah. Hasil ini dapat diukur dan dilihat dari keadaan peserta didik yang dimintai jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Ternyata hasil menunjukkan bahwa saat peserta didik mengisi soal-soal banyak sekali jawaban yang tidak relevan. Banyak sekali peserta didik yang terkecoh dan

tidak fokus saat menjawab pertanyaan padahal masih berkaitan dengan permasalahan yang ada di kehidupannya sehari-hari.

Permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis pun ditemui pada penelitian Widyadana dalam Rossytasari (2021, hlm 2068) peserta didik yang melaksanakan tes awal sebelum mendapatkan suatu perlakuan hanya mendapatkan rata-rata nilai 5,80. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik masih rendah. Pada faktanya di lingkungan sekolah mulai dari sekolah dasar kurangnya kemampuan berpikir kritis memang menjadi suatu permasalahan.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada awal saat akan diadakannya penelitian. Menurut hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh wali kelas 5 yaitu bu Pipi Putri bahwa peserta didik bosan akan pembelajaran, pembelajaran tidak bervariasi, terfokus hanya pada hafalan dan juga buku catatan. Sehingga menjadikan peserta didik kurang akan kemampuannya dalam berpikir kritis. Maka guru harus mencari solusi untuk memperbaikinya seperti mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan di

dalam kelas nanti yang membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat. Kemampuan berpikir kritis yang kurang akan berdampak kepada peserta didik seperti tidak percaya diri untuk berinteraksi. Hal ini sejalan dengan Berjamai (2020, hlm. 46) bahwa peserta didik yang berpikir kritis nya rendah menjadikan peserta didik tersebut tidak berani dalam menyampaikan argumen yang dimilikinya dengan alasan takut atau penjelasan yang disampaikan nantinya tidak akan dipahami atau diterima oleh teman-teman sekelasnya. Maka dari itu, hal ini akan menyebabkan pembelajaran menjadi pasif dan tidak menyenangkan.

Adapun salah satu cara untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan melatih peserta didik. Hal ini dapat dilatih dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan memecahkan permasalahan. Apabila peserta didik sudah terlatih maka ke depannya akan menjadikannya lebih mandiri seperti berani mengeluarkan ide dan gagasan, lebih peka terhadap permasalahan, dapat memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan tidak tertipu oleh berita bohong. Adapun

menurut Inggriyani (2020, hlm.31) menyatakan bahwa apabila peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi maka peserta didik akan dapat berargumen, mampu memecahkan suatu permasalahan yang didapat, berpikir kritis dan inovatif. Oleh karena itu model *Problem Based Learning* menjadi solusi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Secara tidak langsung model *Problem Based Learning* akan mengasah peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya selain itu juga akan menjadikan pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan. Karena, melalui model ini peserta didik akan terbiasa menemukan masalah dan dapat dengan bijak menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini sejalan dengan Febrita (2020, hlm. 1625) Model *Problem Based Learning* adalah model yang digunakan untuk meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menitik beratkan pada keaktifan peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang ada pada kehidupannya sehari-hari sehingga menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan

seperti konsep-konsep penting yang harus diketahui.

Pada dasarnya model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik yang awalnya rendah menjadi tinggi. Model ini juga dapat membawa peserta didik masuk ke dalam dunia yang nyata sehingga apabila peserta didik menemukan masalah dan beberapa tantangan maka peserta didik akan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan bijak. Sehingga peserta didik memiliki pola pikir yang baik dan terbuka. Di dalam pembelajaran juga peserta didik harus menciptakan suasana belajar yang aktif dan juga hidup. Karena dengan model ini pengalaman yang berbeda-beda dari masing-masing peserta didik sangatlah diandalkan. Tujuan dari model *problem based learning* yaitu terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemecahan masalah sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan sendiri dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi tetapi dalam pendampingan guru. Dengan menggunakan model *problem based learning* peserta didik harus mampu peka atau menyadari adanya

suatu masalah, menganalisis, mencari informasi dan memecahkan permasalahan yang didapatnya dengan baik. Hal ini dapat diimplementasikan sesuai dengan langkah-langkah dari model *problem based learning* itu sendiri. Langkah-langkah model ini diantaranya pertama, sebelum pembelajaran berlangsung peserta didik di dorong untuk lebih aktif dan menyadari permasalahan yang ada. Langkah kedua, peserta didik harus merumuskan permasalahan dan membuat hipotesisnya sesuai dengan permasalahan yang ada. Langkah ketiga, peserta didik harus mencari data-data dari berbagai macam sumber sesuai dengan fakta dan permasalahan yang mereka temui. Langkah keempat, peserta didik harus mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah tersebut. Langkah kelima, guru mengevaluasi seluruh hasil yang sudah ditemui peserta didik. Hal ini dapat diperkuat oleh Artuti (2018, hlm. 71) model *problem based learning* selalu mengutamakan proses dalam segi pemecahan suatu masalah terutama pada peserta didik yang mengungkapkan pendapatnya karena ungkapan atau ide yang mereka keluarkan akan menuntut kemampuan

kognitif yang peserta didik miliki.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model *problem based learning* akan melatih dan membantu dalam membuat suasana belajar yang bervariasi dan tidak membosankan sehingga menjadikan peserta didik lebih kondusif dan lebih nyaman di dalam pembelajaran. Dengan model ini peserta didik akan lebih bijak dalam mengambil keputusan dan memecahkan suatu permasalahan yang akan ditemui dalam kehidupannya. Tetapi selain itu guru harus tetap mengawasi peserta didik dalam proses penyelesaian permasalahan yang mereka hadapi agar nantinya tidak keluar arah dan sesuai pada tujuannya. Selain itu, apabila proses pembelajaran dengan model ini dilaksanakan dengan baik maka akan menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian yang sudah dilakukan.

Adapun penelitian yang menyatakan bahwa model *problem based learning* peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini telah dibuktikan oleh Nurkhasanah, (2019, hlm.39) yang menyatakan bahwa melalui penelitian yang sudah dilakukan model *problem based*

learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V yang ada di SDN Nobororejo 01 salatiga karena pada saat penelitian telah dilaksanakan dapat terlihat bahwa di siklus I mengalami peningkatan sebanyak 58,98% dari 39 peserta didik yang ada, pada siklus II sebesar 97,4% dengan KKM 70. Pada saat pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas peserta didik menjadi aktif dan bertanggungjawab dalam mengeluarkan sebuah ide nya sehingga tujuan pembelajaran di dalam tercapai dengan semestinya.

Adapun penelitian lain yang telah membuktikan bahwa model ini dapat menjadikan peserta didik memiliki berpikir kritis yang awalnya mendapat nilai rendah kemudian menjadi tinggi. Penelitian ini dilakukan oleh Ardyanto (2018, hlm.194) mendapatkan hasil bahwa awalnya terdapat 6 peserta didik saja yang mendapat nilai sesuai dengan KKM sisanya sebanyak 26 peserta didik mendapatkan hasil dibawah KKM kemudian setelah diberikan tindakan maka kemampuan peserta didik meningkat. Pada awalnya mendapatkan presentase 19% kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I mendapatkan presentase 50%, dan pada siklus II

mendapatkan presentase 78%. Penelitian ini dilakukan di SDN Dukuh Salatiga. Ini tandanya penelitian yang telah dilakukan berhasil.

Adapun, hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Jelesong selama 12 hari pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kelas VA dan VB. Terbukti kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dan hal ini terlihat pada data *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan saat sebelum melakukan pembahasan materi dan sesudah pembahasan materi pembelajaran pada pertemuan terakhir. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pun berjalan dengan baik dan kondusif. Pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan tahapan modelnya masing-masing. Dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda maka hasil yang didapat pun berbeda-beda. Di dalam model pembelajaran pastinya selalu memiliki kelebihan dan juga kekurangannya masing-masing. Maka, model pembelajaran bisa dipakai sesuai dengan kebutuhan materi dan kebutuhan peserta didik. Pada saat penelitian berlangsung, sebelum pembelajaran dan pembahasan materi dimulai peserta

didik diberikan *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Pemberian tes ini dilakukan pada kelas kontrol dan juga kelas eksperimen agar nantinya dapat melihat dan mengukur sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki peserta didik dalam kemampuan berpikir kritisnya pada materi tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” Subtema 3 “Usaha Pelestarian lingkungan” sebelum dan sesudah mempelajari lebih lanjut.

Setelah soal *pretest* diberikan kepada 30 peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Maka peserta didik memperoleh nilainya masing-masing. Berdasarkan data *pretest* yang sudah dilakukan bahwa terlihat nilai rata-rata dari dua kelas yang sudah di uji yaitu untuk kelas eksperimen adalah 55,17 dan kelas kontrol memiliki rata-rata 58,33 dan ini termasuk pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan Setyowati dalam Ferazona (2020, hlm.67) bahwa nilai 44,77-62,50 pada kategori berpikir kritis termasuk pada kategori rendah dan untuk nilai 81,26-100 termasuk pada kategori tinggi. Maka untuk hasil tes akhir atau *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,67 dan kelas kontrol memperoleh nilai 56,00. Maka dapat

disimpulkan bahwa untuk *posttest* pada kelas eksperimen termasuk kategori berpikir kritis yang tinggi tetapi pada kelas kontrol kemampuan berpikir kritisnya masih kurang. Sesuai dengan hasil dari rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen atau VB meningkat. Sedangkan pada kelas kontrol yaitu VA masih belum ada peningkatan yang cukup tinggi dan masih menetap pada nilai 50.

Setelah mendapatkan hasil atau data pada dari *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen maka pengolahan data dilanjut dengan menggunakan aplikasi software IBM SPSS statistic 26. Pengolahan data pada aplikasi tersebut diantaranya yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan *effect size*. Tujuan pengolahan data ini yaitu agar terlihat perbedaan kemampuan berpikir kritis dari peserta didik. Hasil pengolahan data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas pada *pretest* dinyatakan bahwa data berkontribusi normal dan homogen. Sedangkan hasil pengolahan data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas

pada *posttest* dinyatakan normal dan tidak homogen. Untuk uji hipotesis pada kelas *pretest* memperoleh signifikansi 0,000 dan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun hasil perhitungan menggunakan *effect size* bahwa diperoleh hasil 2,6 yang dapat diartikan bahwa pengaruh model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sangatlah kuat pengaruhnya di dalam pembelajaran yang sudah dilakukan.

Selanjutnya, hasil pengolahan nilai menggunakan *n-gain* untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* diperoleh hasil 61,7079 termasuk kepada kategori tinggi itu berarti kemampuan peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *problem based learning* sangat meningkat. Berbeda dengan kelas kontrol yang dalam pembelajarannya menggunakan model konvensional setelah diberikan perlakuan memperoleh hasil (-8,1032) yang mengartikan bahwa kemampuan berpikir kritis setelah diberikan

perlakuan tidak mengalami peningkatan bahkan sangat menurun.

Adapun gambaran pembelajaran di kelas eksperimen secara keseluruhan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang. Dimulai membuka pembelajaran, melaksanakan tahapan *problem based learning*, sampai pada tahapan penutup. Setiap pertemuan sebelum pembelajaran dimulai peserta didik dirangsang agar lebih bersemangat saat akan melaksanakan pembelajaran. Caranya adalah dengan melakukan *ice breaking*, permainan atau hal-hal lainnya yang dilakukan selama kurang lebih 15 menit. Di tengah pembelajaran berlangsung pun apabila peserta didik sudah terlihat tidak konsentrasi maka akan dilakukan *ice breaking* di tengah pembelajaran berlangsung. Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran karena menemukan beberapa hal yang belum peserta didik temui sebelumnya.

Gambaran pembelajaran pada kelas kontrol pun sama berjalan dengan baik, peserta didik melakukan pembelajaran sama dengan sebelumnya karena memang sudah terbiasa dengan adanya guru tersebut. Tetapi, adapun hal lain

seperti peserta didik yang kurang menyimak dan memperhatikan guru, ada peserta didik yang mengobrol sehingga sering kali pembelajaran di dalam kelas menjadi tidak kondusif. Selain itu, guru jarang sekali memberikan *ice breaking*. Saat mulai pembelajaran guru biasanya langsung memulai pembelajaran dengan memberikan materi-materi yang harus dipelajari di hari itu. Peserta didik juga kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga sering merasa jenuh dan bosan. Dalam pembelajaran di kelas kontrol guru mendominasi kelas dan peserta didik fokus kepada guru atau dapat disebut *teacer centered*. Sehingga peserta didik merasa bosan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan beserta dengan

pengolahan datanya. Maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan peserta didik SD Negeri Jelekong kelas VB pada kelas eksperimen.

1. Analisis Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar, peneliti dan guru kelas mengobservasi aktivitas yang telah dilakukan di hari ini. Selain mengobservasi kegiatan guru, peneliti dan guru kelas pun mengobservasi kegiatan peserta didik. Observasi dilakukan melalui lembar observasi guru dan peserta didik yang dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran. Di bawah ini merupakan kategori standar ukur hasil penilaian observasi.

Tabel 4.1 Standar Ukur Hasil Observasi

No.	Persentase	Keterangan
1.	80% - 100%	Baik Sekali
2.	66% - 79%	Baik
3.	56% - 65%	Cukup
4.	40% - 55%	Kurang
5.	<40 %	Kurang Sekali

a. Aktivitas Guru Kelas Eksperimen

Kegiatan belajar mengajar dilakukan sesuai dengan rencana

pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya sudah di buat dan ada pada halaman lampiran. Sebelum pembelajaran di mulai, observer atau guru kelas memegang lembar observasi untuk mengisi lembar tersebut sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mengisi lembar observasi, guru kelas akan

meneliti bagaimana kegiatan pembelajaran di kelas apakah sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran atau tidak. Observasi ini dilakukan mulai dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-6. Untuk lembar hasil, berada pada lampiran. Adapun di bawah ini merupakan tabel hasil dari aktivitas guru (peneliti).

Tabel 4.2 Aktivitas Guru Kelas Eksperimen

Pertemuan	Presentase Aktivitas Guru	Kategori
1	70%	Baik
2	75%	Baik
3	78%	Baik
4	81%	Baik Sekali
5	87%	Baik Sekali
6	89%	Baik Sekali
Rata-rata	80%	Baik Sekali

Pada pembelajaran ke-1 guru dan peserta didik masih belum terlihat interaksinya atau masih terlihat sangat canggung karena pertemuan pertama termasuk pada adaptasi antara guru, peserta didik dan juga lingkungan sekolah. Tetapi pada pertemuan ini pembelajaran baik, karena ada satu orang peserta didik yang bertanya dan mengemukakan pendapatnya dan ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dengan baik. Pertemuan

ke-2 dan pertemuan ke-3 peserta didik mulai terbiasa dengan pembelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan sehingga pada pertemuan ini proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Peserta didik sudah mulai ada beberapa di dalam pembelajaran sudah tidak canggung lagi bahkan semakin bertambah peserta didik yang bertanya. Pada pertemuan ke-4 dan ke-5 dalam langkah-langkah pembelajaran

berjalan dengan baik tetapi adapun pada pengisian LKPD atau tes soal beberapa peserta didik tidak menyelesaikannya sampai akhir dikarenakan waktu yang tidak mencukupi karena ada beberapa kegiatan di sekolah yang akan dilaksanakan sehingga pembelajaran terhenti dan tugas yang belum selesai dikerjakan dirumah. Pada saat pengerjaan peserta didik merasa tergesa-gesa saat mengisi soal atau pertanyaan yang diberikan. Terakhir, pertemuan ke-6 peserta didik sangat bersemangat mengikuti pembelajaran terakhir dan pembelajaran terlaksanakan dengan baik. Semakin banyak peserta didik yang berani mengeluarkan pendapat, memberikan ide dan saran, bertanya, dan membantu teman saat terdapat kesulitan memahami suatu materi yang dipelajari. Untuk keseluruhan gambaran pembelajaran pada kelas eksperimen sudah berjalan dengan baik dan efektif dari awal hingga akhir. Dalam cara mengajar untuk guru pada kelas eksperimen pun terlihat adanya

peningkatan dan guru lebih leluasa menguasai kelas sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Peserta didik pun menguasai materi dengan baik. Adapun di bawah ini hasil lembar observasi guru di kelas eksperimen.

a. Aktivitas Guru Kelas Kontrol

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada kelas kontrol pun sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada pada lampiran. Untuk hasil observasi pun ada pada halaman lampiran, Sesuai dengan hasil analisis aktivitas guru kelas mulai dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-6 pertemuan pada kelas kontrol dilaksanakan dengan baik. kegiatan belajar mengajar dikelas kontrol dilakukan oleh guru kelas. Saat Pembelajaran peserta didik merasa lebih leluasa dan tidak canggung terhadap guru kelas karena sudah terbiasa dengan kehadiran guru kelas tersebut. Di bawah ini merupakan tabel hasil observasi aktivitas guru pada kelas kontrol.

Tabel 4.3 Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru Pada Kelas Kontrol

Pertemuan	Presentase Aktivitas Guru	Kategori
1	60%	Cukup
2	69%	Cukup

3	75%	Baik
4	79%	Baik
5	80%	Baik
6	88%	Baik Sekali
Rata-rata	75%	Baik

Pada pertemuan ke-1 dan ke-2 selama kegiatan belajar mengajar berlangsung guru terlihat kesulitan untuk membuat kelas menjadi kondusif. Hal ini terjadi karena masih banyak peserta didik yang mengobrol saat guru sedang menerangkan, adapun peserta didik tidak memperhatikan guru saat sedang menerangkan materi pembelajaran. Sehingga peserta didik merasa kebingungan untuk materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Untuk pertemuan ke-3 dan ke-4 pembelajaran mulai berjela dengan kondusif tetapi masih ada peserta didik yang mengobrol dan bergurau dengan teman sebangkunya. Pada pertemuan ke-5 peserta didik mulai kondusif, beberapa peserta didik ada yang aktif bertanya kepada guru. Pertemuan terakhir yaitu ke-6 suasana pembelajaran semakin aktif dan kondusif karena sebelumnya

untuk peserta didik yang mengobrol dan tidak menyimak pembelajaran oleh guru diberi teguran. Tetapi secara keseluruhan guru mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari awal pertemuan 1 hingga akhir pertemuan ke 6 dengan baik

2. Analisis Hasil Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik

a. Kelas Ekperimen

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis dari aktivitas peserta didik saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik. Peserta didik selalu mengalami peningkatan di setiap harinya. Untuk lembar hasil observasi dapat dilihat melalui halaman lampiran. Di bawah ini merupakan hasil observasi aktivitas peserta didik di kelas eksperimen.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Di Kelas Eksperimen

Pertemuan	Presentase Aktivitas Peserta Didik	Kategori
1	65%	Cukup
2	70%	Baik
3	79%	Baik
4	87%	Baik Sekali
5	89%	Baik Sekali
6	92%	Baik Sekali
Rata-rata	80%	Baik Sekali

Dimulai dari pertemuan ke-1 peserta didik belum leluasa dan masih canggung di dalam pembelajaran, suasana sedikit kaku tetapi dicairkan oleh permainan yang dilaksanakan pada awal pembelajaran dan pertengahan pembelajaran. Tujuannya agar peserta didik bisa lebih menyenangkan dan kondusif saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Untuk hari pertama hanya ada satu peserta didik yang bertanya. Dilanjut pada hari ke-2 dan ke-3 peserta didik semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik sudah mulai dapat beradaptasi dengan guru (peneliti). Untuk kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Pertemuan ke-4 peserta didik terlihat sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini dapat terlihat dari peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, berani mengeluarkan ide dan pendapatnya, dan peserta didik yang bertanya karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tetapi beberapa peserta didik masih ada yang terlihat tidak percaya diri dan malu. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum merasa terbiasa dan belum dapat beradaptasi dengan baik dengan gurunya. Pertemuan ke-5 peserta didik dapat beradaptasi dengan baik tetapi pada hari ini dikarenakan ada kegiatan di sekolah mengakibatkan peserta didik tergesa-gesa dalam mengerjakan soal. Beberapa kelompok belum selesai mengisi lembar jawaban dan akhirnya tugaskan di rumah. Terakhir, pada pertemuan ke-6 peserta didik benar-benar sangat bersemangat mulai dari mulai pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Peserta didik semakin banyak yang mengeluarkan pendapat, ide, bertanya dan semakin percaya diri saat melakukan pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran berjalan dengan

lancar dan baik. Peserta didik setiap harinya mengalami peningkatan dalam belajar karena peserta didik merasa senang akan adanya LKPD yang menurut mereka unik dengan berbagai games dan pemecahan permasalahan yang menyenangkan. Ditambah dengan berbagai media pembelajaran seperti video pembelajaran, media bergambar, dan lain sebagainya. Ketika berdiskusi, peserta didik mengerjakan dengan adil, melakukan tukar pendapat dengan baik. Guru selalu memantau kegiatan belajar peserta didik agar tidak keluar dari batasnya. Setelah dilakukan pembelajaran mulai dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-6 hasil menunjukkan bahwa peserta didik memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat dari beberapa aspek seperti meningkatnya pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran, kegiatan peserta didik pada saat menyelesaikan persoalan, mampu memberikan saran-saran, mampu mengajukan pertanyaan, dan mampu membuat kesimpulan dari hasil pencarian data dan informasi yang didapat oleh peserta didik.

b. Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis aktivitas peserta didik bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik cukup baik dalam melakukan pembelajaran. Di dalam kelas kontrol peserta didik lebih leluasa karena terbiasa dengan guru kelasnya.

Tabel 4.5 Hasil Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik pada kelas Kontrol

Pertemuan	Presentase Aktivitas Peserta Didik	Kategori
1	61%	Cukup
2	64%	Cukup
3	68%	Baik
4	70%	Baik
5	75%	Baik
6	88%	Baik Sekali
Rata-rata	71%	Baik

Pada pertemuan ke-1 dan ke-2 kurang menyimak pembelajaran pembelajaran tidak kondusif sehingga tidak dapat memahami dikarenakan peserta didik yang materi dengan baik. Selain itu, banyak

peserta didik yang mengobrol sehingga kegiatan pembelajaran tidak kondusif. Pertemuan ke-3 suasana kelas sudah mulai membaik tetapi pada saat guru menerangkan masih ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidak menyimak pembelajaran dengan baik sehingga beberapa peserta didik pun kebingungan dan saling mencontek. Pertemuan ke-4 suasana belajar mulai kondusif karena guru kelas memberikan peringatan kepada peserta didik. Tetapi saat peserta didik kebingungan masih saja ada peserta didik tidak bertanya kepada guru karena merasa tidak percaya diri dan takut di marahi. Hanya beberapa peserta didik di hari ini ada yang berani menjawab pertanyaan guru. Hari ke-5 kegiatan pembelajaran mulai kondusif peserta didik melakukan pembelajaran dengan baik di hari ini. Pertemuan terakhir yaitu ke-6 pembelajaran lebih hidup karena ada beberapa peserta didik yang bertanya dan mengeluarkan pendapatnya mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Dari hasil lembar observasi terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen hal ini dikarenakan adanya perbedaan cara mengajar dari kedua kelas tersebut.

Kelas kontrol menggunakan model konvensional dimana pembelajaran dominan dikuasai oleh guru. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang bosan akan pembelajaran menjadikan banyak permasalahan yang terjadi di dalam kelas seperti peserta didik yang tidak konsentrasi, banyak yang mengobrol dan kelas menjadi tidak kondusif. Di dalam pembelajarannya pun tidak banyak menggunakan media. Berbeda dengan kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* yang dalam pembelajarannya banyak menggunakan media pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Secara gambaran umum peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Apalagi saat peserta didik diberikan LKPD karena menurut peserta didik hal tersebut baru mereka temui sehingga peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran ditambah dengan peserta didik yang senang akan media pembelajaran yang dipakai di dalam kelas. Hal ini menjadikan perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga menjadikan kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol

D. Kesimpulan

Pembahasan telah selesai kemudian masuk pada kesimpulan. Sebelumnya peneliti akan memberikan kesimpulan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Jelesong Kabupaten Bandung. Berdasarkan penelitian, data dan hasil analisis. Maka kesimpulan pada penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang telah dilakukan selama 6 kali dalam kelas eksperimen dan 6 kali dalam kelas kontrol berjalan dengan baik. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran sebelumnya. Di dalam pembelajaran yang telah dilakukan terdapat beberapa kendala tetapi kendala tersebut dapat teratasi dengan baik. Pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional hanya beberapa orang saja yang berani mengajukan pendapat, memberikan saran, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tetapi, pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* di dalam

pembelajarannya terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, banyak peserta didik yang berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan peserta didik berani memberikan saran, ide maupun gagasan yang mereka miliki.

2. Pada materi pembelajaran tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” Subtema 3 “Usaha Pelestarian lingkungan” memperoleh perbedaan yang signifikan dari kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan peserta didik yang menggunakan model konvensional. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata *Pretest* dan *Posttest* yang diperoleh. Pada kelas *Pretest* eksperimen diperoleh hasil rata-rata 55,17 dan pada kelas kontrol memperoleh hasil rata-rata 58,33. Sedangkan, pada *Posttest* kelas eksperimen memperoleh hasil rata-rata 83,67 dan pada kelas kontrol memperoleh hasil rata-rata 56,00. Adapun berdasarkan output test statistic yang telah dilakukan melalui pengolahan data t-test Sig.(2-tailed) memperoleh hasil 0,000. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang

telah diuji signifikansi uji hipotesis diterima karena sesuai dengan hasil keputusan bahwa nilai $0,000 < 0,005$ yang berarti bahwa terlihat perbedaan dari kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan peserta didik pada kelas kontrol. Sehingga, model pembelajaran *Problem Based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibanding dengan model pembelajaran konvensional yang telah dilakukan.

3. Berdasarkan hasil Uji Gain Ternormalisasi bahwa setelah melakukan kegiatan penelitian dan diperolehnya hasil dari data *Pretest* dan *posttest* maka didapatkan hasil indeks gain dari kelas eksperimen sebesar 61,7079 dan dari kelas kontrol sebesar -8,1032. Dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mendapat kategori tinggi dan kelas kontrol mendapat kategori menurun. Itu menandakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* dibandingkan kelas kontrol yang

menggunakan model konvensional.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* membuktikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang sudah di uji melalui data statistiknya. Adapun hal lain bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyanto. (2018). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*. 1(1) : halaman 194. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/358/311>
- Artuti, E. (2018). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*. 19(1): halaman 67-71. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPN/article/view/929>
- Bassham, Gregory. (2018). *Critical Thinking A Student's Introduction*. McGraw-Hill Education : Americas. Hal.7.
- Basuki. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Media Sains Indonesia:Cijerah.

- Berjamai, Star. (2020). Kajian faktor-faktor penghambat keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*. 1(1): halaman 44-45.
- Ejin, Syahroni. (2016). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*. 1(1) : Halaman 65.
DOI: <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p66-72>
- Emzir. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif&Kualitatif)*. Depok : PT Raja Grafindo Persada. Halaman 28.
- Febrita, L. (2020). Model based learning dalam pembelajaran tematik terpadu terhadap berpikir kritis siswa di kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tembusal*. 4(2): halaman 1619-1630.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.627>.
- Inggriyani, Feby. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Halaman 31.
<https://media.neliti.com/media/publications/476898-none-f4fe1b53.pdf>
- Istiadah, F. N., & Permana, R. (2023). Analysis of Physical Literacy Measurement in Physical Education for Early Childhood. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 7(3), 598-607.
- Jubaedah, Siti. (2019). Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains. Artikel UNM. Hal.9-12.
- Nasehudin, Syatori. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung:Pustaka Setia. Halaman 7
- Nurkhasanah, Dewi. (2019). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. *Ejurnal*. 15(1) : 39.
<https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/2509/1187>
- Putri, A. Y., & Ferazona, S. (2024). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran Couple Card dalam mata pelajaran IPA materi sistem pernapasan untuk kelas VIII SMP Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2023/2024. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 376-381.
- Rosyitasari, Octavia. (2020). Meta analisis PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Edukatif jurnal ilmu pendidikan*. 3(4) : halaman 2068-2070.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1135/pdf>.
- Santoso, Imam. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Tangerang : Indigo Media. Halaman. 35
- Setyawan, Muhammad. (2021). Pembelajaran problem based

learning terhadap berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*. 9(3): Halaman 489. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*. Bandung: Alfabeta.

Susilawati, Agustinawati. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Garuda*. 6(1) : Halaman 15. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1640882&val=14364&title=Analisis%20Tingkat%20Keterampilan%20Berpikir%20Kritis%20Siswa%20SMA>.

Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178-184.

Wulandari, Pujani. (2019). Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbantuan *information and communication technologies* Terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *JPPSI*. 2(2): Halaman 140. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v2i2.19383>.

Yaumi. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Jakarta: Dian Rakyat. Hal.67